

**KONSEP DAN TINGKAT PEMAHAMAN MAHASANTRI
MA'HAD AL-JĀMI'AH UIN ANTASARI BANJARMASIN
TERHADAP MODERASI BERAGAMA**

**THE CONCEPT AND LEVELS OF MAHASANTRI
UNDERSTANDING ON RELIGIOUS MODERATION IN
MA'HAD AL-JĀMI'AH UIN ANTASARI BANJARMASIN**

Riza Saputra

rizasaputra@uin-antasari.ac.id

ABSTRAK

Moderasi beragama seakan menjadi bulir gelombang yang banyak dikaji di masa sekarang. Meskipun kajian terhadap moderasi beragama dalam bingkai pendidikan perguruan tinggi telah banyak dilakukan, namun kajian terhadap moderasi beragama masih terbatas pada program kegiatan, peran, dan upaya yang dilakukan oleh PTKIN. Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui keberhasilan program dan upaya tersebut dengan melihat tingkat pemahaman mahasantri Ma'had al-Jāmi'ah UIN Antasari dalam menjabarkan moderasi beragama. Dengan melakukan kajian lapangan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasantri terhadap moderasi beragama dapat dikategorikan ke dalam beberapa kalimat kunci, yaitu moderasi beragama adalah: 1) Jalan Tengah, adil, dan seimbang, 2) Tidak kaku dalam beragama, 3) Tidak berlebih-lebihan, 4) Tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain, dan 5) Moderasi Beragama adalah Proses sedangkan Toleransi adalah Hasil. Pada tingkat pemahaman mahasantri tidak hanya pada tingkat transalasi atau tingkat pemahaman pertama, akan tetapi, mahasantri telah memasuki tingkat pemahaman yang kedua dan ketiga, yaitu interpretasi dan ekstrapolasi.

Kata Kunci: Pemahaman, Moderasi Beragama, Mahasantri, Ma'had al-Jāmi'ah,

ABSTRACT

The study of religious moderation seems to be a wave today. In the framework of higher education, although studies on religious moderation have been widely carried out in the last few decades, studies on religious moderation are still limited to the program activities, roles, and efforts made by PTKIN. This study wants to know the success of these programs and efforts by looking at the level of understanding of Ma'had al-Jāmi'ah UIN Antasari students in describing religious moderation. This study aimed to determine the understanding of Mahasantri and the factors influencing their knowledge of religious moderation. This qualitative descriptive field study shows the results that mahasantri's understanding of religious moderation can be categorized into several key concepts; religious moderation is: 1) the Middle Way, fair and balanced; 2) it is not rigid and fanaticism in religion; 3) it is the one that is not exaggerating, 4) it does not impose its beliefs on others, 5) Religious Moderation is a Process and Tolerance is a result of it. At the level of understanding, mahasantri's understanding is not only at the first level of understanding (translation), but their understanding has also entered the second and third levels of understanding, namely interpretation, and extrapolation.

Keywords: Understanding, Religious Moderation, Mahasantri, Ma'had al-Jāmi'ah,

PENDAHULUAN

Program pesantren kampus atau Ma'had al-Jāmi'ah yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki posisi dan peran yang esensial dalam membangun generasi mahasiswa yang agamis dan nasionalis. Akan tetapi kajian terhadap moderasi beragama pada Ma'had al-Jāmi'ah masih terbatas pada peran dan upaya dalam menanamkan moderasi beragama. Berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1595 Tahun 2021 terkait panduan penyelenggaraan Ma'had Al-Jāmi'ah di PTKIN, salah satu *output* yang diinginkan dari program ini adalah terciptanya sifat *'ubūdiyah* atau ketaatan terhadap Allah SWT dan menjadikan mahasiswa yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2021). Dalam modul penyelenggaraan Ma'had al-Jāmi'ah ini, pemahaman moderasi beragama adalah salah satu nilai yang ditekankan dalam program pesantren mahasiswa.

Karakteristik moderasi beragama yang diinginkan oleh Kementerian Agama terhadap Ma'had al-Jāmi'ah adalah gambaran realitas kehidupan manusia itu sendiri, yaitu hakikat sebagai makhluk yang bertanggungjawab terhadap sang Pencipta dan hakikat manusia yang senantiasa bersosialisasi dengan manusia lainnya (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2021). Sebagai hamba Allah, mahasantri diarahkan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan sebagai makhluk sosial, mahasantri ditanamkan sikap saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan antara suku, agama, budaya, dan golongan. Penghargaan tanpa adanya diskriminasi ini juga diartikan sebagai aktualisasi nilai Pancasila yang merupakan ideologi negara Indonesia yang memiliki masyarakat plural.

Penekanan terhadap nilai moderasi beragama pada program Ma'had al-Jāmi'ah ini juga telah dijabarkan dalam tiga spirit kurikulumnya, yaitu Moderasi dalam pemikiran, Integrasi antara keilmuan dan keterampilan, dan akhlak karimah dalam perbuatan. Selain itu capaian pembelajaran yang diinginkan oleh program Ma'had al-Jāmi'ah adalah agar mahasantrinya memiliki wawasan moderat dan integratif dalam pemikiran dan perilaku keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan bagian kurikulum integral yang wajib dipelajari oleh mahasantri yang mengikuti program Ma'had al-Jāmi'ah (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2021).

Meskipun moderasi beragama merupakan kajian yang wajib dalam program Ma'had al-Jāmi'ah, akan tetapi pemahaman mahasiswa dan penjabaran mereka dalam kehidupan sehari-hari perlu ditinjau kembali. Istilah moderasi beragama sering kali masih tumpang tindih dengan istilah lainnya seperti halnya toleransi beragama, dan bahkan masih disalahartikan, sebagaimana mantan menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin mengungkapkan bahwa istilah moderasi beragama masih disalahpahami sebagai pelaksanaan ajaran agama yang kurang serius dan tidak sungguh-sungguh, dan cenderung menggadaikan keyakinan sebagai kompromi terhadap pemeluk agama lain. Selain itu, moderasi beragama juga masih disalahpahami sebagai sikap yang liberal dan menyampingkan ajaran agama yang sudah jelas dalam teks agama, dan masih banyak pula pemahaman keliru lainnya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019b, hlm. 12–13).

Menyikapi masih adanya kesalahpahaman di atas, PTKIN yang merupakan elemen penting dalam penanaman modal moderasi beragama ini tentunya memiliki peran strategis dalam mengawal pemikiran dan sikap mahasiswa atas kerangka moderasi beragama. Adanya modul penyelenggaraan Ma'had al-Jāmi'ah yang diterbitkan oleh Diktis Kemenag secara umum bertujuan agar adanya kesamaan visi-misi dalam mendukung Kemenag RI untuk menumbuhkan generasi muda yang memiliki pemahaman moderat dan bersikap toleran, akan tetapi, dalam pelaksanaannya, PTKIN yang merupakan *leading sector* tentu saja memiliki program tersendiri yang disesuaikan dengan visi-misi, kearifan lokal, kondisi dan lingkungan PTKIN tersebut. Seperti halnya UIN Antasari yang memiliki empat filosofi keilmuan yang kemudian diintegrasikan ke dalam program pembelajaran, termasuk Ma'had al-Jāmi'ah. Empat filosofi tersebut adalah: integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal, dan berwawasan global (“Visi, Misi dan Filosofi Keilmuan,” t.t.).

Empat filosofi keilmuan di atas kemudian ditransmisikan ke dalam setiap lini pembelajaran yang ada di UIN Antasari, termasuk Ma'had al-Jāmi'ah yang telah berjalan sejak tahun 2006. Sesuai dengan filosofi keilmuan, Ma'had al-Jāmi'ah Antasari memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang Islami dan Ilmiah yang kemudian diaplikasikan ke dalam empat program kegiatan yaitu: Materi dasar keagamaan yang terbagi ke dalam pembelajaran Tauhid, Fiqih, Akhlak, dan Wawasan Islam dan Kebangsaan, selain itu terdapat praktik keagamaan,

pelatihan *setting goal*, dan *success story*. Dalam penerapannya selanjutnya empat program di atas disesuaikan dengan visi Ma'had al-Jāmi'ah Antasari yaitu sebagai "Pusat pembinaan dalam integrasi Ilmu dan Amal," dan misinya yang mencakup tiga aspek: Pertama, menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan atas ilmu-ilmu dasar keislaman; kedua, menanamkan nilai-nilai Islam *washāṭiyyah* yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya keislaman lokal; dan yang ketiga adalah menumbuhkan motivasi untuk mencapai cita-cita melalui pendidikan di UIN Antasari (mahad, t.t.). Dari ketiga misi ini, Islam *washāṭiyyah* adalah salah satu nilai yang sejalan dengan tujuan moderasi beragama yang terdapat dalam modul Ma'had al-Jāmi'ah.

Moderasi beragama dalam bingkai pendidikan perguruan tinggi memang telah banyak dikaji dalam beberapa dekade terakhir, baik dalam kurikulum pendidikan yang diinternalisasikan dengan nilai moderasi beragama (Anwar & Muhayati, 2021; Purwanto dkk., 2019) maupun di luar dari kurikulum Pendidikan perguruan tinggi itu sendiri (Salamah dkk., 2020). Selain itu, kajian moderasi beragama di PTKI juga menelisik bagaimana peran dosen dan perguruan tinggi dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada mata kuliah (Mahyuddin, 2020; Winata dkk., 2020), tingkat pemahaman dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan terhadap makna moderasi beragama (Syatar, 2020). Bahkan beberapa kajian moderasi beragama di tingkat PTKI juga membahas tentang pengaruh prestasi, kesehatan mental, keaktifan organisasi mahasiswa terhadap moderasi beragama (Herianto, 2020), serta pembelajaran mahasiswa di luar kampus, seperti lingkungan pesantren luar kampus khusus untuk mahasiswa (Maskuri dkk., 2020).

Meskipun kajian terhadap moderasi beragama di PTKIN telah banyak dilakukan, akan tetapi pembahasan moderasi beragama di lingkungan Ma'had al-Jāmi'ah PTKIN masih terbatas pada deskripsi kegiatan, peran, dan upaya yang dilakukan oleh Ma'had al-Jāmi'ah dalam menanamkan nilai moderasi beragama, seperti halnya tulisan Azmi yang mengkaji tentang upaya menerapkan Islam moderat pada Mahasantri Ma'had al-Jāmi'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kemudian Habibur yang menulis tentang upaya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasantri Ma'had Al-Jāmi'ah, UIN Raden Intan Lampung, dan Shofiyuddin yang menuliskan tentang konstruksi Islam

moderat yang terbangun di Ma'had Al-Jāmi'ah, UIN Sunan Ampel dan UIN Malang (Azmi, 2019; Habibur, 2021; Shofiyuddin, 2019). Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bagaimana kegiatan Ma'had al-Jāmi'ah memiliki peran dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada Mahasantri, hanya saja belum secara spesifik membahas tentang pemahaman mahasantri terhadap moderasi beragama itu sendiri. Padahal salah satu tujuan utama penyelenggaraan program Ma'had al-Jāmi'ah adalah untuk memberikan pemahaman yang moderat terhadap mahasantrinya agar terwujud moderasi dalam beragama (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2021). Selain itu, kajian terhadap pemahaman mahasantri akan moderasi beragama juga sangat penting dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program Ma'had al-Jāmi'ah dalam menanamkan nilai moderasi beragama itu sendiri. Oleh karena itu, berkaca dari tujuan program Ma'had al-Jāmi'ah pada PTKIN di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan konsep moderasi beragama menurut mahasantri Ma'had al-Jāmi'ah UIN Antasari? Bagaimana tingkat pemahaman mereka terhadap moderasi beragama? dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap moderasi beragama demikian?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diterapkan dalam kajian ini merupakan (*field research*) atau penelitian lapangan, yakni pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, guna mendapatkan data yang relevan. Penelitian lapangan ini bersifat deskriptif-kualitatif, yakni dengan mengeksplorasi sedalam-dalamnya penjabaran mahasantri Ma'had al-Jāmi'ah dalam memaknai moderasi beragama yang mereka pahami. Pemahaman mahasantri *Ma'had al-Jāmi'ah* UIN Antasari diambil dari empat asrama, yaitu asrama 1, 2, dan 3 yang merupakan asrama putri, dan asrama 4 yang merupakan asrama putra. Persebaran mahasantri dalam satu asrama juga berasal dari berbagai macam fakultas dan jurusan yang berbeda. Mahasantri yang berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah sebanyak 109 orang, jumlah ini adalah yang paling banyak dibandingkan fakultas lainnya, mengingat mahasiswa dari fakultas Tarbiyah secara kuantitas lebih banyak dibandingkan fakultas lain. Sedangkan mahasantri yang berasal dari Fakultas Syariah hanya sebanyak 49 orang, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebanyak 39 orang, Fakultas

Ekonomi dan Bisnis sebanyak 31 orang, dan yang paling sedikit berasal dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan jumlah mahasantri yang mengisi angket berdasarkan asrama, asrama 4 adalah yang paling banyak mengisi angket, yaitu sebanyak 116 orang. Jumlah yang banyak ini sesuai dengan kapasitas asrama 4 yang dapat menampung mahasantri lebih dari 100 orang. Sedangkan asrama 1, 2, dan 3 terbatas hanya sekitar 75 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama Menurut Mahasantri

Moderasi Beragama adalah Jalan Tengah

Seiring waktu moderasi beragama yang digaungkan oleh Kemenag memunculkan kembali vokabuler jalan tengah *the middle path* atau *the middle way* yang pernah dikemukakan oleh menteri agama Tarmizi Taher pada tahun 1990an. *Wasâtîyyah* yang secara bahasa memiliki kesamaan makna dengan jalan tengah kemudian juga mulai disemarakkan dalam khazanah literatur moderasi beragama. Istilah *wasâtîyyah* yang erat kaitannya dengan agama Islam menjadi perhatian yang dominan dalam kajian PTKI yang secara bersamaan getolnya pembahasan moderasi beragama di Indonesia, bahkan kitab Yusuf al-Qaradhawiy yang berjudul "*al-Ṣabḥ al-Islâmiyah Bayn al-Jubūd wa Tataruf*" yang diterbitkan pada tahun 1980an, selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 2020 dengan judul "Islam jalan Tengah: Menjauhi sikap berlebihan dalam beragama." Meski secara bahasa istilah *jalan tengah* tidak kita temukan dalam judul aslinya, namun nyatanya istilah ini diambil karena santernya terma jalan tengah dalam moderasi beragama.

Kebanyakan dari mahasantri mengartikan moderasi Beragama sebagai jalan tengah, akan tetapi masih ada sebagian dari mahasantri yang memiliki definisi yang berbeda dalam mengartikan maksud dari kata jalan tengah dalam moderasi beragama itu sendiri. Secara definisi istilah jalan tengah memang sudah tepat ketika dihubungkan dengan kata moderasi, dan kata inilah yang sering kali disampaikan oleh mahasantri ketika mendengar kata moderasi. Hanya saja sebagian dari mahasantri masih memahami bahwa jalan tengah yang dimaksud disini adalah sebuah solusi dari suatu permasalahan, dan sebagai penengah dari pertikaian.

Istilah Jalan tengah adalah konsep yang selaras dengan apa yang disampaikan oleh kementerian agama dalam buku moderasi beragama. Sebagaimana yang disampaikan oleh menteri agama periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin yang menyatakan bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah yang berada di antara dua kubu yang ekstrem, (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019a, hlm. 11) yaitu ekstrem kanan yang erat kaitannya dengan konservatisme dan ekstrim kiri yang memiliki pemahaman beragama yang liberal. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019:48)

Jika kita lihat dari data survei yang dibagikan kepada mahasantri, dari 251 orang mahasantri, 90 orang menyatakan sangat setuju dan 140 orang setuju bahwa moderasi adalah jalan tengah, adil, dan seimbang. Sedangkan yang kurang setuju ada 18 orang dan tidak setuju sebanyak 3 orang. Adanya ketidaksetujuan dari mahasantri akan definisi moderasi yang erat kaitannya dengan jalan tengah ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian dari mereka yang tidak mendapatkan dan mengetahui informasi keterkaitan antara moderasi dengan jalan tengah.

Definisi jalan tengah di sini juga sebenarnya erat kaitannya dengan moderasi beragama yang dikenal dalam Islam, yaitu kata *wushta*, *wasath*, *wasatīyyah* yang berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah kata ini diartikan oleh mahasantri sebagai yang di tengah dan yang berada ditengah-tengah. Keterkaitan antara moderasi beragama dengan *wasatīyyah* ini disetujui sekitar 81,7% dari 251 mahasantri atau sebanyak 176 orang yang setuju dan 29 orang yang sangat setuju. Ketidaktahuan sebagian dari mahasantri terkait kata *wasatīyyah* ini ditunjukkan dengan adanya mahasantri yang tidak setuju dengan keterkaitan istilah *wasathīyyah* dengan jalan tengah, yaitu 38 orang kurang setuju, 7 orang tidak setuju, dan 1 orang menyatakan sangat tidak setuju.

Istilah *wasatīyyah* menjadi term yang memiliki keterkaitan erat dengan moderasi beragama sebagai jalan tengah. Pemahaman ini juga tentu saja dapat ditemukan dalam penjabaran buku moderasi beragama kementerian agama bahwa kata jalan tengah erat kaitannya dengan bahasa arab *Wasath* atau *Wasatīyyah* (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 16). Sebagian besar mahasantri memahami kata *wasathīyyah* sebagai posisi yang seimbang dan tidak berada pada sisi yang ekstrem. Sebagaimana

yang dikatakan oleh salah satu mahasantri bahwa yang dimaksud dengan *wushbo* dalam moderasi beragama tersebut adalah:

“Seimbang, tidak ekstrem, tidak berlebih-lebihan, pas ditengah sama halnya dengan konsep wasat’iyyah... kalau dari bahasa arabnya adalah Wushbo ya.. tengah, jadi beradanya di tengah, tidak ekstrem ke kanan dan ke kiri.”(Wawancara dengan R M, Mahasiswa Tadris Biologi, 22 Maret 2022)

Pendapat mahasantri di atas telah mengarah kepada posisi dari seorang moderat yang tidak condong kepada keekstreman. Pernyataan ini tentu saja selaras dengan pendapat kementerian agama bahwa *wasat’iyyah* adalah adil dan memilih posisi jalan tengah di antara segala hal yang ekstrem (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 16). Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh mahasantri di atas bahwa kata *wushbo* ‘tengah’ sebenarnya adalah penekanan kalau seorang yang moderat tidak berada pada posisi ekstrem kanan dan kiri. Pemahaman *wushbo* atau *wasat’iyyah* ini kemudian ditambahkan oleh mahasantri lainnya bahwa yang dimaksud dengan kata *wushbo* di sini adalah yang adil dan seimbang:

“Posisi orang yang moderat itu harus wushbo wasat’iyyah berada di tengah, sebagai penengah, kan prinsip dari moderasi itu adil dan seimbang, jadi adil dan seimbang itu harus berada di tengah.” (Wawancara dengan R M, Mahasiswa Tadris Biologi, 22 Maret 2022)

Pendapat yang kedua ini hampir sama dengan yang pertama, hanya saja ia menambahkan kata adil, sehingga seorang yang berada di tengah-tengah tidak hanya seimbang akan tetapi juga akan berlaku adil. Mahasantri ini juga menambahkan kata *wushbo* tidak hanya berada di tengah namun juga ‘*sebagai penengah*’ yang menunjukkan peran seorang moderat tersebut adalah yang mampu menengahi. Selain term *wushbo* dan *wasat’iyyah*, yang erat kaitannya dengan kata ‘jalan tengah,’ mahasantri lainnya juga melihat bahwa jalan tengah dapat dimaknai sebagai “yang utama dan yang terbaik.” (Wawancara dengan mahasantri Alf, Mahasiswa PIAUD, 23 Maret 2022) Sehingga seorang yang moderat bukan hanya adil atau seimbang, namun ia merupakan jalan yang utama dan yang terbaik.

Posisi jalan tengah di sini menurut mahasantri berkaitan erat dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat, hal ini terlihat, dari kata adil dan seimbang yang disebutkan dalam pendapat mahasantri di bawah ini, bahwa yang dimaksud seimbang di sini adalah yang tidak berat sebelah,

adil, dan mampu menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama, serta kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

“Jalan tengah daripada hukum agama, mencari jalan tengahnya yang tidak berlebih-lebihan dan juga tidak ekstrem, antara kedua belah pihak itu seimbang, tidak berat sebelah, adil.. tujuannya itu tentu saja terjalin toleransi, .. menjaga kerukunan antar umat beragama, tidak terjadi perpecahan dan permusuhan... Orangnya di tengah-tengah tidak berat salah satu, dia seimbang tidak memihak...Demi kemaslabatan Bersama dan kebaikan Bersama.” (Wawancara dengan mahasantri I M, 24 Maret 2022)

Keadilan menurut mahasantri di atas tidak akan tercipta jika tidak ada moderasi beragama dan justru tanpa moderasi beragama akan terjadi peperangan. Akan tetapi, makna jalan tengah yang berada di antara dua kubu yang ekstrem di atas berubah maknanya ketika sebagian besar mahasantri memahami kata jalan tengah sebagai seseorang yang menengahi suatu permasalahan atau konflik. Definisi ini tentu saja disebabkan karena pemahaman dasar mereka terhadap kata menengahi itu sendiri yang dalam bahasa Indonesia umumnya diartikan sebagai seseorang yang meleraikan, mendamaikan, dan yang menengahi perselisihan (*Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 2008, hlm. 75).

“Moderasi itu jalan tengah, jadi orang yang berada di jalan tengah ini membantu menyelesaikan masalah menuju ke jalan yang benar yang lurus....Untuk memecahkan masalah di antara dua yang saling bertentangan, memberikan masukan” (Wawancara dengan mahasantri S A, 23 Maret 2022)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pemahaman mahasantri terhadap moderasi terfokus kepada kata ‘jalan tengah’ yang secara definisi memang erat kaitannya dengan menengahi pertikaian dan perselisihan. Namun sayangnya definisi ini belum sepenuhnya mewakili maksud moderasi beragama, karena tidak merujuk kembali kepada maksud dan indikator kata moderasi beragama yang maknanya bukan sebagai penyelesaian dari sebuah permasalahan. Meskipun dalam buku moderasi beragama juga disebutkan bahwa *wasatziyyah* hampir sama dengan kata wasit dalam KBBI yang bermakna penengah, peleraian, dan pemimpin saat pertandingan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 16). Pemahaman lainnya terhadap penyelesaian masalah ini juga ditunjukkan oleh mahasantri dalam proses penyelesaian masalah sama seperti di atas, seperti halnya pendapat salah satu mahasantri di bawah ini:

“Penghindaran kekerasan secara lewat jalan tengah yaitu memisah antara dua agama .. kada (tidak) melukai satu sisi dengan sisi lainnya, walaupun ada yang menerima dan tidak... Jalan tengah moderasi adalah memisah dengan menghindari perpecahan dan pertikaian” (Wawancara dengan Mahasantri G M, 23 Maret, 2022)

Penyelesaian lewat jalan tengah yang dipahami oleh mahasantri di atas adalah dengan melerai atau memisahkan antara dua agama yang sedang bertikai agar terhindar dari tindakan saling melukai satu sama lain. Pendapat seperti di atas juga banyak dikemukakan oleh mahasantri lainnya bahwa jalan tengah adalah untuk menyelesaikan konflik, seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu dari mahasantri bahwa moderasi adalah *“cara untuk mengambil jalan tengah, misalkan ada antara agama ini dengan ini berkonflik terus di ambil jalan tengahnya.. menyelesaikan konfliknya..”* (Wawancara dengan Mahasantri A a: Ekonomi Syariah, 23 Maret) pendapat yang sama juga dikatakan oleh mahasantri lainnya ketika menjelaskan jika kita hidup beragama tanpa moderasi, *“...kalaupun gak ada moderasi itu maka gak akan ada toleransi, kan moderasi itu ambil jalan tengahnya.. karena kalau gak ada moderasi siapa yang menengahi antara keduanya.”* (Wawancara dengan Mh, 24 Maret 2022) Pendapat ini sebenarnya telah menyebutkan bahwa tanpa moderasi maka toleransi juga tidak akan tercipta, hanya saja makna moderasi terlihat sempit ketika dimaknai hanya sebagai peran penengah antara dua kubu yang bertikai.

Dominasi pemahaman mahasantri terhadap jalan tengah yang berarti penengah konflik atau perbedaan pendapat ini terlihat dari jawaban mahasantri saat mereka ditanya tentang tujuan dan fungsi dari moderasi beragama. Sehingga mereka berkesimpulan bahwa *“Tanpa ada moderasi maka akan terjadi perpecahan, tidak ada penengah konflik, jadi dengan moderasi agama dan negara ini tidak pecah.”* (Wawancara dengan Mda, PAI, 24 Maret 2022) Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tersebut hanya ditujukan secara parsial kepada suatu fungsi bahwa mereka yang moderat adalah yang mampu menengahi konflik, sedangkan moderasi beragama adalah sebuah prinsip yang berada antara dua ekstrem dan tidak hanya sebagai penengah konflik.

Pemahaman lainnya terhadap jalan tengah adalah sebagai pihak yang tidak mendukung atau memihak dari dua sisi yang berkonfrontasi, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu mahasantri bahwa *“posisinya ditengah ...jadi kalau ada perbedaan tidak memihak salah satu aja.”* (Wawancara

dengan N A M, PAI, 24 Maret 2022) Pendapat yang sama juga disampaikan oleh mahasantri lainnya di bawah ini, yaitu:

“Menjadi muslim yang moderat itu adalah bagaimana ia menjadi sosok yang penengah, seimbang, seandainya dihadapkan kepada suatu konflik maka ia tidak akan memihak kepada salah satu, tapi penengah.” (Wawancara dengan M, PAI, 22 Maret 2022)

Penjelasan mahasantri di atas menunjukkan bahwa seorang yang moderat semestinya tidak memihak kepada salah satu dari dua kelompok yang sedang konflik, namun ia menjadi mediator dari dua kelompok tersebut. Tidak adanya keberpihakan terhadap salah satu dari dua kelompok menyiratkan bahwa pemahaman mahasantri terhadap seorang yang moderat adalah mereka yang mampu bersikap netral antara dua kelompok yang sedang berseberangan.

Moderasi Beragama adalah Beragama yang Tidak Kaku

Pemahaman mahasantri yang kedua terhadap moderasi beragama adalah cara dan pemahaman beragama yang tidak kaku. Pemahaman ini disampaikan oleh mereka ketika ditanyakan tentang pentingnya moderasi beragama. Sebagaimana yang dikatakan oleh mahasantri bahwa Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya, akan tetapi sebagian dari kita masih ada yang memiliki pemahaman yang sempit dan menyangkal perbedaan.

“Kalau moderasi beragama itu lebih ke arah yang tidak radikal dan pemahaman yang sempit, misalnya ini agamaku, aku yang benar tidak seperti itu, lebih terbuka, meskipun kita Islam tapi kita tetap toleran di lingkungan.....Indonesia ini berbeda-beda suku, tapi ada kalanya diantara manusia kadang ada kalanya yang berlebih-lebihanModerasi beragama ini penting agar Tidak terlalu kaku lah dengan adanya perbedaan” (Wawancara dengan H-i, perbankan syariah, 23 Maret 2022)

Moderasi beragama tersebut menurutnya sangat penting agar kita tidak terlalu kaku dalam beragama dan menghadapi perbedaan. Karena menurutnya seorang yang kaku adalah yang sempit dalam memahami agama dan cenderung menyalahkan kelompok lain. Sebaliknya menurut mahasantri di atas, seorang yang moderat akan lebih terbuka dan menghargai perbedaan dengan menjunjung tinggi toleransi. Cara beragama yang tidak kaku adalah seorang yang memiliki wawasan terbuka dan tidak merasa yang paling benar atau tidak mudah menyalahkan orang lain.

Pengetahuan agama yang memadai juga akan menunjang seseorang untuk bersikap dan memiliki cara pandang yang moderat.

Berdasarkan yang kami tanyakan kepada mahasantri apakah sikap moderat akan lebih mudah diterapkan apabila seseorang memiliki pengetahuan agama yang mendalam? 144 orang menyatakan setuju, 86 orang menyatakan sangat setuju, dan sebaliknya mereka yang tidak setuju dengan pernyataan ini ada 1 orang, kurang setuju sebanyak 19 orang, dan sangat tidak setuju 1 orang.

Sebanyak 91% mahasantri sangat setuju dan setuju bahwa seorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam cenderung lebih mudah menerapkan moderasi beragama. Pernyataan mahasantri ini sejalan dengan salah satu syarat dalam menerapkan moderasi beragama yaitu perlu adanya pengetahuan yang mendalam tentang agama (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2021). Karena seorang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama dan berbagai macam pendapat di dalamnya, maka ia akan lebih mudah menghargai perbedaan.

Pengetahuan yang luas dan mendalam juga menyebabkan seseorang tidak gegabah dalam mengambil tindakan, sehingga seorang yang tidak kaku dalam beragama akan memutuskan suatu permasalahan dengan lebih bijak. Sebanyak 153 mahasantri setuju akan pendapat ini dan 77 orang sangat setuju, sedangkan mereka yang tidak terlalu mengetahui tentang moderasi beragama menyatakan kurang setuju dengan pendapat tersebut sebanyak 17 orang dan 4 orang menyatakan tidak setuju. Meskipun tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju, namun penulis kira mereka yang kurang setuju dan tidak setuju masih mengira bahwa moderasi beragama tersebut berada dalam konotasi negatif, karena pendapat yang tidak setuju tentu saja menjadikan pernyataan secara terbalik bahwa seorang moderat dalam beragama akan gegabah dan tidak berhati-hati dalam bertindak.

Menurut mahasantri seorang yang kaku dalam beragama adalah seorang yang sangat keras dan tidak mau menerima adanya perbedaan. Dalam Islam kelompok ini adalah yang mudah mengkafirkan saudara sesama Muslim. Sebagaimana pernyataan salah satu mahasantri di bawah ini terkait kelompok yang sangat dalam hal akidah:

“Kita ngejar akhiraat nih, tapi kita lupa kalau dari dunia dulu nih baru ke akhiraat, jadi kan misalnya kita terlalu kaku dalam hal berakidah, dan kita mengabaikan hal-hal yang sifatnya itu... owh ini tentang akidah, akidah seseorang kan berbeda-beda pula dalam hal mengartikannya...dalam akidah itu beda-beda banyak alirannya, banyak macamnya juga... jadi kalau menurut yang saya pahami nih dari belajar dulu, waktu belajar dari ilmu

aqidah dulu, nah ada aliran yang lebih moderat dan ada yang lebih kaku... yang ibaratnya keras banget,, nah ini nih gak boleh seperti ini... yang kaya gini karena gak diajarin dalam Islam, karena gak ada di al-quran dan hadis, nah itu kafir, kita gak boleh nah itu sesuatu yang berlebih-lebihan...”
(Wawancara dengan J n, 28 Maret 2022)

Seorang yang moderat digambarkan oleh mahasantri sebagai seorang yang mau melihat adanya perbedaan, khususnya dalam hal akidah yang sifatnya adalah bagian dari *internum* seorang manusia. Moderasi dalam beragama adalah mereka yang tidak kaku dalam melihat perbedaan ini sedangkan lawan dari kondisi ini adalah mereka yang ekstrem. Kondisi yang berlebih-lebihan ini kemudian menjadikan mereka lebih mudah dalam menyalahkan orang lain yang berbeda dari mereka. Menurut mahasantri sikap seperti ini tidak boleh terjadi, karena kita boleh saja meyakini dan kuat dalam sebuah akidah, akan tetapi, jangan sampai pendirian kita yang kuat tadi sampai menyalahkan orang lain.

Pada kalimat pertama juga disampaikan bahwa seorang yang tidak kaku adalah mereka yang memahami keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sehingga seorang yang moderat adalah mereka yang mengejar akhirat namun tidak lupa juga terhadap kehidupan dunia mereka. Hal ini juga disampaikan oleh mahasantri lainnya bahwa yang dimaksud moderasi beragama tersebut adalah yang seimbang antara dunia dan akhirat (Wawancara dengan Muhammad N-F, 11 Juli 2022). Posisi ini juga yang akhirnya menempatkan seorang yang moderat akan lebih terbuka bahwa peran mereka sebagai manusia tidak hanya tertuju pada akhirat mereka, akan tetapi juga termasuk tanggung jawab mereka selama di dunia yang berimplikasi pada akhirat mereka. Peran seorang manusia tidak lepas dari kehidupan dunia yang sedang mereka jalani dan hubungan sesama manusia itu sendiri.

Pemahaman yang kaku tidak hanya mengarah pada konservatisme atau fanatisme dalam beragama dalam artian negatif dan mudah menyalahkan orang lain. Sebagian mahasantri lainnya menyatakan bahwa mereka yang tidak moderat dalam beragamanya adalah mereka yang cenderung memiliki pemahaman liberal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh mahasantri bahwa “*Pemahaman yang kaku dan pemahaman yang liberal, (moderasi) posisinya di tengah-tengah, seimbang*” (Wawancara dengan A-R, 25 Maret 2022). Liberal di sini adalah sisi lain yang berseberangan dari mereka yang kaku dalam beragama dan mengutamakan kebebasan individu.

Seorang yang moderat menurut mahasantri di sini adalah mereka yang berada di antara dua kelompok ini.

Paparan yang cukup panjang di atas menunjukkan beberapa makna terkait apa dimaksud dengan yang tidak kaku dalam beragama secara singkat, yaitu adalah mereka yang mau menghargai perbedaan dan tidak mudah menyalahkan orang lain, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama, lebih terbuka dengan keragaman dan tidak sempit dalam memahami agama, tidak merasa yang paling benar dan tidak pasrah dalam beragama. Kaku dalam beragama menurut mahasantri akan membuat seseorang mudah menyalahkan orang lain atau mereka yang berbeda pendapat dengan mereka. Kondisi ini dipicu karena pengetahuan yang sempit dalam beragama dan merasa bahwa pengetahuan yang ia miliki adalah yang paling benar dibandingkan dengan yang lain.

Moderasi Beragama adalah yang tidak Berlebih-lebihan

Istilah berlebih-lebihan juga sebenarnya juga termasuk dalam pembahasan jalan tengah, akan tetapi perlu ada penjelasan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan berlebih-lebihan menurut mahasantri. Kebanyakan dari mahasantri setuju bahwa seorang yang moderat tersebut tidaklah berlebih-lebihan dalam beragama. Secara sederhana mereka menyampaikan bahwa berlebih-lebihan dalam beragama adalah sesuatu yang tidak baik. Berbeda dengan penjelasan mereka saat menyampaikan apa yang dimaksud jalan tengah, mahasantri menjelaskan berlebih-lebihan ini dengan berupa contoh dalam kehidupan beragama. Sehingga penjelasan terhadap kata berlebihan di sini masuk ke dalam kategori praktik dalam kehidupan beragama.

Sebanyak 141 mahasantri setuju bahwa mereka yang moderat adalah yang menjauhi dari sifat-sifat yang berlebih-lebihan, dan 81 orang menyatakan sangat setuju. Akan tetapi masih ada 24 orang yang kurang setuju, dan 5 orang tidak setuju. Secara kuantitas mereka yang tidak setuju atau berbeda pendapat dengan mereka yang memahami bahwa moderasi beragama tidaklah berlebih-lebihan dalam beragama masih hampir sama dengan jumlah data sebelumnya, bahwa seorang yang moderat adalah yang tidak teguh dalam beragama, yaitu sekitar 30-an mahasantri yang berbeda pemahaman terkait hal ini.

Pemahaman moderasi beragama sebagai sesuatu yang tidak berlebih-lebihan dapat terlihat dari pendapat mahasantri dalam beberapa contoh yang mereka sampaikan selama wawancara. Suatu hal bisa dikatakan moderat menurut mahasantri adalah yang tidak berlebih-lebihan dan tidak kurang (Wawancara dengan Alf, 23 maret 2022). Dalam sebuah jabaran yang cukup panjang salah satu mahasantri memberikan contoh apa yang dimaksud dengan berlebihan:

“Prinsip yang diambil itu harus adil kepada sesama dan diri sendiri, ...jika melakukan sesuatu tidak boleh berlebih-lebihan dan jika mengatasi sesuatu harus dengan tenang dan adil. Misalnya berpuasa itu dari Imsak sampai terbenamnya matahari, berlebihan itu pas waktunya buka, belum batalkan puasa sampai besok, contoh yang lain juga misalnya mengaji, disuruh ibu atau saudara-saudara yang lain tapi tidak mau berhenti mau terus mengaji, padahal masih bisa dilanjutkan dalam kesempatan lain. Semua hal ingin dilakukan tidak wajar dan tidak semestinya... segala sesuatu yang dilakukan pasti ada batasnya....”

Gambaran contoh dan maksud berlebihan yang disampaikan oleh mahasantri di atas berkuat pada aspek ibadah. Menariknya terdapat tiga kondisi yang ia ungkapkan, yang pertama adalah kondisi emosional seseorang yang tidak boleh berlebihan dalam menghadapi sesuatu dengan tenang. Kedua adalah berlebihan terhadap diri sendiri, sebagai contoh seseorang yang memaksakan dirinya untuk terus berpuasa sehingga mampu menyakiti dirinya sendiri. Padahal sebenarnya tubuh kita juga memiliki kapasitas dan hak untuk beristirahat. Ketiga adalah berlebihan antara hubungan ibadah kepada Tuhan dan jarak terhadap sosial, dengan mengabaikan orang yang sedang membutuhkan bantuan kita dan terus melaksanakan ibadah yang kita lakukan. Tiga hal ini menyodorkan kepada kita bahwa yang dimaksud dengan berlebihan tadi adalah sesuatu yang mampu merugikan diri sendiri dan orang lain.

Beberapa contoh lainnya terkait berlebihan adalah dalam prinsip beragama seperti radikalisme, sebagaimana yang disampaikan oleh mahasantri bahwa *“Radikal itu kan termasuk kepada berlebihan, kaya ada pemboman, itu konsep pemahaman agama yang berlebihan.”* (Wawancara dengan mahasantri N I, 22 Maret 2022) Prinsip yang berlebihan menurut mahasantri di sini dapat mengarah kepada tindakan yang akan merugikan orang lain seperti halnya bom bunuh diri. Dalam artian implikasi dari prinsip beragama yang berlebih-lebihan di sini adalah sesuatu yang tidak hanya merugikan diri sendiri akan tetapi juga orang lain.

Pada aspek ibadah banyak pula mahasantri yang memberikan contoh menjalankan praktik agama yang berlebih-lebihan. Seperti halnya ketika mereka ditanya tentang bagaimana menjadi muslim yang moderat. Salah satu mahasantri mengatakan *“Tidak berlebih-lebihan, misalnya istri nabi zainab yang sedang sakit tapi tetap memaksakan sholat.”*(Wawancara dengan mahasantri R M, 22 Maret 2022) Contoh lainnya yang mereka gambarkan adalah sahabat nabi yang ingin puasa terus menerus. Salah seorang mahasantri mengatakan:

“Gak boleh berlebihan, contoh misalnya ada sahabat nabi yang hendak puasa terus menerus, dan shalat terus tanpa istirahat, terus kata nabi, aku shalat, puasa tapi tetap berbuka, jadi tidak memberatkan.”(Wawancara dengan mahasantri Mda, 25 Maret 2022).

Makna dari berlebihan di sini adalah sesuatu yang memberatkan, sesuatu yang dipaksakan, dan tidak semestinya. Moderasi beragama masih mempertimbangkan aspek-aspek lain yang sesuai dengan batasnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh mahasantri di bawah ini:

“Karena sesuatu berlebihan itu tidak baik,... yang baik sesuai dengan batasnya, contohnya kaya Shalat waktunya ada batasannya, jangan sampai satu malam sembahyang terus, karena tubuh kita punya hak nya” (Wawancara dengan mahasantri Mna, 22 Maret 2022).

Salah satu contoh pertanyaan yang penulis ajukan kepada mahasantri. Ketika seseorang sedang beribadah, lalu ada orang lain di dekatnya yang hampir mati akibat terjatuh ke dalam sumur, maka sebagai Muslim moderat apakah yang harus ia lakukan? apakah ia tetap beribadah dan tidak menolongnya? Ataukah sebaliknya ia membatalkan ibadah dan menolongnya. Dari pernyataan ini sebanyak 68 orang mahasantri menyatakan sangat tidak setuju kalau kita membiarkan orang lain dalam bahaya, 66 orang tidak setuju kalau kita meneruskan ibadah tanpa menolong orang lain yang berada dalam kondisi darurat, 67 orang juga kurang setuju. Sebaliknya yang setuju kalau ibadah harus diteruskan ada 41 orang mahasantri, dan 9 orang mahasantri sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa 80% mahasantri sepakat bahwa dalam kondisi darurat untuk menolong seseorang, kita boleh membatalkan Shalat kita.

Pada aspek mengutamakan kepentingan kemanusiaan dibandingkan kepentingan agama 56% mahasantri ternyata tidak setuju terhadap pendapat ini, meskipun perbandingan dengan yang mereka setuju hanya sedikit yaitu 54%, tetapi hampir separo populasi menunjukkan ketidaksetujuan mereka terhadap kepentingan kemanusiaan dibandingkan

agama. Sehingga agama harus selalu diutamakan bagi mereka yang tidak setuju bahwa seorang yang moderat akan mempertimbangkan aspek kemanusiaan ini.

Sesuatu yang berlebihan diungkapkan oleh mahasantri lainnya sebagai seorang yang keras dalam pendapatnya dan mudah mengkafirkan orang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh mahasantri berikut ini bahwa yang berlebihan tersebut *“ya ibaratnya keras banget,, nah ini nih gak boleh seperti ini... yang kaya gini karena gak di ajarin dalam Islam, karena gak ada di al-quran dan hadis, nah itu kafir, kita gak boleh nah itu sesuatu yang berlebih-lebihan.”* Pemahaman mahasantri terhadap konsep beragama yang berlebihan ini menunjukkan tidak hanya pada aspek ibadah, akan tetapi dalam segala hal yang menyangkut kehidupan beragama, sosial, dan bernegara.

Moderasi Beragama Tidak Memaksakan dalam Beragama

Seorang yang moderat dalam beragama akan menjalankan agamanya dan tidak memaksakan keyakinannya terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh mahasantri di bawah ini:

“Moderasi beragama itu kan cara pandang beragama tapi pada posisi tengah, tidak terlalu ekstrem dalam beragamanya.. menjalankan agamanya tapi tidak memaksa orang-orang disekitarnya, atau misalnya ada orang yg tidak beragama sama, misalnya ada yang non-Islam, kebetulan saya Islam nih, ya udah dia agama dia, saya agama saya, saya menjalankan ajaran saya, dia menjalankan ajaran dia, ya toleransi lah”

Moderasi beragama dalam praktiknya menurut mahasantri di atas tidak memaksakan keyakinan yang ia miliki terhadap orang lain. Dengan adanya moderasi beragama maka toleransi dalam kehidupan beragama akan terwujud. Pendapat yang selaras juga disampaikan oleh mahasantri lainnya: *“misalnya.....kadang tuh kan ada orang yang memaksakan dengan orang lain agamanya, jadi dengan adanya moderasi ini kita bisa toleransi dengan orang lain.”*(Wawancara dengan mahasantri SA, 25 Maret 2022). Sikap toleransi di sini terwujud dengan adanya moderasi dalam beragama. Dari pendapat mahasantri ini kita melihat bahwa memaksakan keyakinan kita terhadap orang lain adalah salah satu hal yang berlawanan dengan moderasi beragama.

Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam sesuai dengan apa yang tercantum dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256. Ayat al-Qur'an ini menjadi salah satu rujukan yang paling banyak digunakan oleh

mahasantri ketika menjelaskan moderasi beragama adalah yang tidak memaksakan dalam beragama. Sebagaimana penjelasan salah satu mahasantri ini bahwa moderasi adalah “*Penengah antara, tidak memihak satu sama lain jadi tidak ada yang fanatik satu sama lain, tidak ada paksaan dalam agama*” (Wawancara dengan mahasantri HF: HKI, 25 Maret 2022). Tidak adanya paksaan dalam agama ini juga dimaknai oleh para mahasantri sebagai suatu kondisi yang hanya tertuju pada mereka yang non-Muslim, namun juga kepada mereka yang berbeda aliran dan mazhab. Selain itu dasar pertimbangan mahasantri terhadap tidak paksaan dalam beragama ini juga merujuk kepada surah al-Kafirun ayat 1-6. Sebagaimana penjelasan cukup panjang dari salah mahasantri di bawah ini tentang apa yang dimaksud dengan moderasi beragama:

*Mungkin misalkan punya tetangga nih gak Islam, habis itu kita kan Islam nih... Islam itu sendiri kan banyak alirannya,..jadi kita misalnya Islam dan samping kita bukan Islam, gak mesti juga kan kita gak menegurnya, jadi kita tetap aja kayak selayaknya manusia biasa lah selayaknya masyarakat biasa kayak gak ada perbedaan.. apalagi di Indonesia gak ada batasan berteman atau apa segala macam dengan orang non-muslim, habis tuh misalkan dia beribadah ya udah **lakum dinukum waliyaddin** aja lo, jadi kita tetap beribadah tetap selayaknya kita di ajaran agama Islam..*

Islam sebagai agama yang damai dan indah, bukanlah sebaliknya agama yang penuh dengan kekerasan dan pemaksaan. Menurut mahasantri orang lain akan lebih menghargai Islam jika umat Islam tersebut memiliki akhlak yang baik, sedangkan mereka yang memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agamanya adalah suatu hal yang tidak pantas dan tidak diajarkan dalam Islam. Seorang yang moderat tetap akan menghargai orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan dirinya, tidak memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agamanya, sebagaimana yang dikatakan oleh mahasantri di bawah ini bahwa seorang yang moderat akan:

“Moderasi Beragama mengambil jalan tengah tidak sepihak memaksakan ke agamanya, .. menghargai orang lain untuk beribadah (Wawancara dengan mahasantri ZH, 23 Maret 2022).

Penjelasan mahasantri di atas menunjukkan bahwa seorang yang moderat juga akan menghargai orang lain untuk beribadah dan tidak mengganggu mereka, sehingga muncullah peran saling menghormati antar agama yang berbeda.

Moderasi Beragama adalah Proses Sedangkan Toleransi adalah Hasil

Berbagai macam pendapat mahasantri ketika ditanya tentang apa hubungan dan perbedaan antara moderasi dan toleransi dalam beragama. Mayoritas mahasantri membedakan antara dua istilah ini, meskipun sebagian dari mereka masih ada yang menganggapnya sama. Menurut mahasantri moderasi beragama adalah proses, sedangkan toleransi adalah hasil, pernyataan ini banyak dikemukakan oleh mahasantri karena menurut mereka dengan adanya moderasi dalam beragama maka terciptalah toleransi, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa mahasantri di bawah ini:

“Karena adanya sikap moderasi itu maka muncullah toleransi.. moderasi adalah jalan tengah sedangkan toleransi adalah menghargai perbedaan (Wawancara dengan mahasantri Aml, PGMI, 24 Maret 2022)

“Toleransi itu bagian itu dari moderasi, kalau moderasi itu adalah prosesnya yang menghasilkan toleransi” (Wawancara dengan mahasantri R M, 23 Maret 2022)

Menurut mahasantri toleransi adalah hasil dari moderasi beragama (Wawancara dengan mahasantri IM dan P, manajemen Dakwah, 25 Maret 2022), dalam kehidupan beragama seorang yang moderat dan mengambil jalan tengah akan membentuk cara pandang dan sikap yang tidak berlebihan dan anarkis, alhasil toleransi beragama akan terwujud dengan tumbuhnya cara pandang yang moderat. Akan tetapi dari hasil survei yang ditujukan kepada mahasantri masih terdapat perbedaan pendapat tentang apakah toleransi dan moderasi beragama tersebut berbeda. Sebanyak 32 orang sangat setuju bahwa istilah moderasi beragama tersebut berbeda dari toleransi beragama, 113 Setuju, dalam artian mereka sepakat bahwa istilah moderasi dan toleransi berbeda satu sama lain. Akan tetapi masih terdapat 78 mahasantri yang kurang setuju dengan pendapat ini, 25 orang menyatakan tidak setuju, dan 3 orang sangat tidak setuju, dalam artian masih ada sebagian mahasantri yang memaknai bahwa istilah moderasi beragama dan toleransi beragama tersebut adalah sama saja. Data ini kemudian diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sebagian mahasantri masih menyamakan dua istilah ini, tidak dapat mendefinisikan perbedaannya, dan salah dalam memaknai dua istilah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh mahasantri “Moderasi beda sama toleransi, tapi tidak tahu apa bedanya” (Wawancara dengan mahasantri

MH, 29 Maret 2022). Pendapat yang sama juga dikatakan oleh mahasantri lain bahwa moderasi dan toleransi itu hampir sama saja karena *“Sama menghargai perbedaan, moderasi sama toleransi itu beda tapi saya gak bisa menjelaskan”* (Wawancara dengan mahasantri, NH, 29 Maret 2022). Secara bahasa menurut mahasantri meskipun istilahnya berbeda namun *“Moderasi sama toleransi sama, karena sama-sama menghargai perbedaan”* (Wawancara dengan mahasantri Ftm, 23 Maret 2022).

Toleransi beragama dinilai oleh mahasantri memiliki karakteristik yang sama dengan moderasi. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa mahasantri bahwa *“Toleransi itu sebenarnya saling menghormati....Moderasi itu sama tapi sifatnya menjaga agar tidak berlebihan”*(Wawancara dengan mahasantri Nh, 24 Maret 2022). Secara jelas juga dikemukakan mahasantri bahwa *“Moderasi beragama itu menghargai antar agama, moderasi dan toleransi hampir sama”* (Wawancara dengan mahasantri RJ, 23 Maret 2022). Pemahaman mahasantri akan istilah moderasi dan toleransi beragama ini menunjukkan bahwa mereka masih sulit membedakan antar keduanya. Dasar pemahaman mahasantri pada kata toleransi dan moderasi berkuat pada penghormatan dan penghargaan terhadap agama lain. Sehingga menurut mahasantri tujuan dari moderasi dan toleransi adalah untuk saling menghargai, sebagaimana yang dikatakan oleh mahasantri di bawah ini:

“Toleransi itu kan hormat menghormati antar agama, sedangkan moderasi itu mencari jalan tengah agar adil. Cuma tujuannya hampir sama” (Wawancara dengan mahasantri RJ, 23 Maret 2022)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh mahasantri lainnya:

“Toleransi termasuk ke dalam moderasi....Karena moderasi itu sikap menghargai” (Wawancara dengan mahasantri RJ, 23 Maret 2022)

Meskipun demikian dua pernyataan mahasantri di atas telah menunjukkan bahwa mereka telah mampu membedakan batasan antara toleransi dan moderasi beragama. Tujuan dari moderasi beragama agar kita lebih menghargai dengan mencari jalan tengah, sama halnya dengan toleransi yang dipahami sebagai penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian menurut mahasantri karakteristik toleransi sebenarnya ada di dalam moderasi beragama. Pemahaman mahasantri yang memerlukan penjelasan lebih lanjut adalah ketika mahasantri mengatakan bahwa *“toleransi itu menghargai, moderasi ialah menghargai tapi di tengah”* (Wawancara dengan mahasantri E M, PIAUD, 27 Maret 2022). Kata

‘menghargai tapi di tengah’ menyiratkan bahwa ada letak perbedaan antara toleransi dan moderasi, namun pernyataan ini membuat pertanyaan baru, apakah maksud dari menghargai tapi posisinya di tengah?. Penjelasan hubungan antara kedua istilah ini sepertinya lebih jelas ketika kita melihat pernyataan mahasantri di bawah ini:

Moderasi sama toleransi masih saling berhubungan.. di dalam moderasi beragama ya ada toleransi.. toleransi itu kan kita tenggang rasa gak sih, cuman itu lebih ke umumnya.. kalau moderasi itu kita dalam berpikir dan kita memandang sesuatu” (Wawancara dengan mahasantri J n, 23 Maret 2022)

Mahasantri di atas berkesimpulan bahwa toleransi terdapat di dalam moderasi, namun moderasi lebih erat kaitannya pada cara pandang. Beberapa mahasantri menyatakan secara tegas bahwa terdapat perbedaan antara moderasi dan toleransi dalam beragama. Sebagaimana pernyataan mahasantri ini bahwa *“Toleransi itu beda, kalau toleransi itu lebih kaya membormati terhadap agama orang, sedangkan moderasi itu cara pandang di tengah, tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu”* (Wawancara dengan mahasantri J i, 24 Maret 2022). pernyataan yang sama juga dikatakan oleh mahasantri lainnya *“berbeda. toleransi adalah sikap menghargai sedangkan moderasi beragama itu cara pandang beragama”*(Wawancara dengan mahasantri N A, PAI, 23 Maret 2022) Perbedaan yang dideskripsikan oleh mahasantri terletak pada pernyataan mereka bahwa moderasi merupakan cara pandang yang moderat dan ditengah-tengah. Bagi mahasantri moderasi adalah cara pandang, sedangkan toleransi adalah sikapnya. Pernyataan ini banyak dikemukakan oleh mahasantri, sebagaimana pernyataan mahasantri di bawah ini:

“Moderasi cara pandang terhadap agama, Kalau toleransi itu .. tidak membeda-bedakan antar agama” (Wawancara dengan mahasantri Mhm, 23 Maret 2022)

“Moderasi itu cara pandangnya, kalau toleransi itu sikapnya.. dia beragama tapi tidak terlalu ekstrim” (Wawancara dengan mahasantri Ais PAI, 25 Maret 2022)

Dua pernyataan di atas secara jelas menekankan bahwa moderasi adalah cara pandang dalam beragama, sedangkan toleransi tidak terpisahkan dari moderasi beragama, karena ia dinilai oleh mahasantri sebagai sikap yang terdapat dalam moderasi beragama itu sendiri. Mahasantri lain menambahkan bahwa *“dengan adanya moderasi ini kita*

bisa toleransi dengan orang lain (Wawancara dengan mahasantri S A, 23 Maret 2022).

TINGKAT PEMAHAMAN MAHASANTRI TERHADAP MODERASI BERAGAMA

Pemahaman Mahasantri terhadap moderasi beragama yang telah kita bahas sebelumnya menunjukkan keragaman dan perbedaan persepsi antar mahasiswa. Sebagian besar mahasantri menyatakan memahami moderasi beragama dengan persentase sebanyak 170 orang, sangat memahami ada sekitar 9 orang, dan 72 orang menyatakan sedikit memahami. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebenarnya mahasantri telah memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, meskipun masih ada yang menyatakan bahwa mereka sedikit memahami tentang moderasi beragama. Namun dari 251 santri yang ditanya tidak ada dari mereka yang berkesimpulan bahwa mereka tidak memahami atau sangat tidak memahami moderasi beragama, sehingga persentase yang tidak memahami adalah nihil atau 0 orang dari keseluruhan sampel populasi mahasantri.

Perbedaan sumber yang mahasantri digunakan dan diperoleh dalam memahami moderasi beragama juga nyatanya berimplikasi pada tingkat pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada mahasantri. Sebanyak 60 orang mahasantri menyatakan bahwa mereka belum memahami betul perbedaan antara moderasi beragama dan moderasi agama. Sebanyak 71 orang menyatakan mengetahui dan tidak setuju bahwa moderasi agama dan moderasi beragama itu sama, 82 orang juga kurang setuju, dan 37 orang menyatakan sangat tidak setuju. Istilah moderasi beragama adalah istilah yang tepat menurut mantan menteri agama Lukman Hakim Saifuddin dan bukanlah moderasi agama, karena agama itu sendiri memiliki ajaran yang moderat, sedangkan yang perlu ditanamkan nilai moderasi adalah kita sebagai pemeluk agama dalam menjalankan praktik keberagamaan kita.

Seluruh mahasantri menyatakan mengetahui tentang moderasi beragama, namun tidak seluruhnya menyatakan memahami tentang moderasi beragama. Memahami dan mengetahui sebenarnya hampir sama, namun ternyata menempati kondisi kognitif yang berbeda. R. S. Downie mengatakan bahwa, orang yang tahu "harus memahami apa yang dia ketahui dalam arti mampu melihat beberapa implikasinya, sesuatu tentang

apa yang memiliki 'nilai'. Meskipun mengetahui dan memahami saling berhubungan, namun Downie secara tersirat menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman dan pengetahuan (Downie, 1962, hlm. 237; Elizabeth Downie, 1974). Louis Reid sependapat dengan pendapat Downie dengan menegaskan lebih jauh bahwa pemahaman dan pengetahuan hanya dapat dibedakan secara konseptual meskipun secara eksistensial tidak dapat dipisahkan. (Reid, 1986). Dengan demikian mahasiswa yang mengetahui pada dasarnya memiliki pemahaman tersendiri sesuai dengan apa yang mereka ketahui, namun secara konseptual mereka menyadari belum memahami apa yang mereka ketahui.

Kemampuan dalam menyampaikan suatu hal berupa isi subjek atau hal-hal lain yang berkaitan dengan objek merupakan salah satu tanda bahwa orang tersebut telah memahami apa yang ia pelajari dan dapatkan (*Taxonomy of educational objectives*, 1979). Pemahaman seseorang yang komprehensif terhadap suatu hal ditandai dengan cara penyampaian dan bentuk yang berbeda dari apa yang ia dapatkan. Dengan demikian pemahaman merupakan intisari dari suatu hal yang dipelajari, yaitu kemampuan seseorang dalam mengembangkan dan mengkomunikasikan intisari tersebut ke dalam bentuk verbal (1988).

Pemahaman mahasiswa di atas telah termasuk ke dalam tiga tingkatan aspek kognitif yang meliputi, translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Pada tingkatan translasi mahasiswa mampu mendeskripsikan dan memahami kata moderasi beragama dengan memberikan pernyataan lain, seperti adil, jalan tengah, seimbang, tidak berlebihan, dan tidak kaku dalam beragama. Menurut Bloom ada dua indikator kemampuan translasi, yang pertama menerjemahkan suatu hal ke dalam hal yang lebih konkret menurut pemahaman mereka, dan yang kedua adalah menerjemahkan simbol, gambar, dan bentuk lainnya ke dalam bentuk verbal (*Taxonomy of Learning*, t.t.). Mahasiswa Ma'had al-Jāmi'ah UIN Antasari telah menerapkan salah satu dari dua indikator translasi ini dengan menerjemahkan moderasi beragama ke dalam bentuk kata lainnya yang menurut mereka lebih konkret.

Pada tingkatan interpretasi mahasiswa tidak hanya menerjemahkan moderasi beragama ke dalam kata lainnya, namun juga menjelaskan bentuk kata lain tersebut ke dalam sebuah kalimat yang menurut mereka mewakili maksud dan tujuan dari kata tersebut. Termasuk di dalamnya

memberikan contoh pengaplikasian dari moderasi beragama itu sendiri. Pada tingkatan ekstrapolasi, mahasantri mengutarakan akibat dan implikasi yang mampu diberikan oleh adanya moderasi dalam kehidupan beragama. kemampuan ekstrapolasi ini merupakan tingkatan pemahaman yang tertinggi dari ketiga aspek kognitif yang kita dapatkan pada mahasantri saat menjelaskan moderasi beragama.

KESIMPULAN

Pemahaman mahasantri Ma'had al-Jāmi'ah UIN Antasari pada dasarnya tidak jauh dari wacana moderasi beragama yang termaktub dalam buku kementerian agama, akan tetapi penjabaran dan deskripsi mahasantri terhadap moderasi beragama memiliki bentuk dan konsep yang berbeda dari kementerian agama. Berikut ini adalah beberapa konsep moderasi beragama menurut pemahaman mahasantri moderasi beragama adalah: 1) Jalan Tengah, adil, seimbang, dan tidak berada pada kutub yang ekstrem kanan dan kiri. 2) Tidak kaku dalam beragama, tidak sempit, menghargai perbedaan, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. 3) Tidak berlebihan. 4) Tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain, menghargai perbedaan dan menunjukkan kebaikan yang ada pada agama kita. 5) Moderasi beragama adalah proses sedangkan toleransi adalah hasil dari adanya moderasi beragama.

Selanjutnya pada tingkat pemahaman mahasantri berdasarkan jawaban yang mereka berikan saat menjelaskan moderasi beragama, penjelasan mahasantri tidak hanya pada tingkat pertama, yaitu hanya memberikan definisi istilah moderasi beragama kepada istilah atau kosakata lain yang serupa menurut pemahaman mereka, akan tetapi, mahasantri telah memasuki tingkat pemahaman yang kedua dan ketiga, yaitu interpretasi dan ekstrapolasi. Pada tahapan interpretasi, mahasiswa mampu mendeskripsikan maksud dan tujuan moderasi beragama, serta contoh pengaplikasiannya. Pada tahapan ekstrapolasi, mahasantri berhasil menyatakan hal yang tersembunyi dari definisi moderasi beragama, yaitu dengan mengembangkan pemikiran mereka kepada akibat dan implikasi yang mungkin dapat diwujudkan oleh negara dengan adanya moderasi beragama.

Perbedaan tingkat pemahaman dan konsep mahasantri terhadap moderasi beragama tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu, internal dan

eksternal. Faktor internal berkaitan dengan apa yang ada dalam diri mahasantri itu sendiri, seperti motivasi untuk belajar, kondisi fisiologis, dan psikologis mahasantri. Faktor yang kedua adalah eksternal, yaitu lingkungan dan segala hal yang mereka temukan dari luar, seperti media sosial, televisi, media cetak, termasuk ma'had al-Jāmi'ah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang moderasi beragama.

REFERENSI

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Azmi, M. B. (2019). Penerapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aby UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16819/>
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. (2021). *Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)*. <http://diktis.kemenag.go.id/v1/public/files/ae588e40bfc62a653a1a1ee48647bcc8.Modul%20Ma'had%20al-Jami'ah%202021.pdf>
- Downie, R. S. (1962). Knowing and Understanding. *Mind*, 71(282), 237–240.
- Elizabeth Downie, R. S. L. (1974). *Education and personal relationships: A philosophical study*. Methuen & Co Ltd.
- Habibur, R. N. (2021). *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di Upt Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/13655/>
- Herianto, H. (2020). *Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Akademik Terhadap Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/eb93d>
- Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2008). Gramedia Pustaka Utama.
- ma'had. (t.t.). *Visi dan Misi – Situs Resmi UPT. Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Bjm*. Diambil 23 Oktober 2021, dari <https://mahad.uin-antasari.ac.id/visi-dan-misi/>

- Mahyuddin032, M. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 103–124. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1410>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan moderasi beragama mahasantri melalui ta'lim ma'had di pesantren mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), Article 1.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Lisa, Ma, D., rifatani, & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi*, 17(2), 294708. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Reid, L. A. (1986). *Ways of Understanding and Education*. Heinemann Educational for the Institute of Education, University of London.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *QUALITY*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Shofiyuddin, H. (2019). Konstruksi Ideologis Islam Moderat di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma'had Al-Jami'ah Uin Sunan Ampel Surabaya Dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 15–30. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.441>
- Subiyanto. (1988). *Evaluasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Syatar, A. (2020). Strengthening Religious Moderation in University: Initiation to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 236–248. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i2.1829>
- Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals / Benjamin S. Bloom ... [et al.]*. (1979). Longman Group.
- Taxonomy of Learning*. (t.t.). PediaPress.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019a). *Moderasi Beragama (Pertama)*. Kementerian Agama RI.

- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Visi, Misi dan Filosofi Keilmuan. (t.t.). *Situs Resmi UIN Antasari*. Diambil 30 Juli 2021, dari <https://www.uin-antasari.ac.id/visi-misi/>
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>